

## Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Al-Mahrusiyah

**Muhamad Fajar Sidik<sup>1</sup>, M. Arif Khoiruddin<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Institut Agama Islam Tribakti Kediri, Indonesia

<sup>1</sup>atuq28@gmail.com, <sup>2</sup>arif@iai-tribakti.ac.id

### Abstract

This research is motivated by the reality of today's education. The decline in the quality of education that pays less attention to the character education of students which results in the decline of the morality of the younger generation, some actions that are not in accordance with values and norms have become commonplace, such as brawls, juvenile delinquency, cheating, and so on. Therefore it is necessary to integrate the values of character education, especially in the learning process of Islamic religious education which incidentally has the aim of forming akhlaqul karimah. This research includes questions. How to plan, implement, and evaluate Islamic boarding school-based character education in PAI learning. The implementation of character education in Islamic religious education learning at pesantren-based schools at SMK Al-Mahrusiyah is carried out in the planning stage by making a syllabus and lesson plans by inserting character values in each learning material. The implementation is by integrating character values into all PAI materials. Then an evaluation is held to assess the child's character. carried out include tests and non-tests. Evaluation by means of tests to determine the extent of cognitive abilities. while the non-test evaluation is assessed from the daily lives of students.

**Keywords:** *Character Education, Islamic Boarding Schools, PAI Learning*

### Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Pendidikan dipandang perlu menjadi pusat dalam proses perkembangan manusia untuk menjadi pribadi yang cerdas dan mempunyai ilmu pengetahuan yang memadai. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 yang menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”<sup>1</sup>

Jika melihat undang-undang tersebut maka pendidikan merupakan proses kegiatan belajar untuk mendapatkan nilai karakter yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar nomor 20 tahun 2003 yang menjelaskan bahwa pendidikan adalah proses belajar mengajar agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan karakter merupakan sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama

---

<sup>1</sup> Subijanto, *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, (Balitbang Kemdiknas, 1995).h.257

manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud *insan kamil*.<sup>2</sup> Pada kasus di Indonesia, pendidikan tengah menghadapi masalah besar terkait dengan tantangan globalisasi yang semakin mewabah dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan.<sup>3</sup>

Fakta-fakta terkait dengan semakin meluasnya krisis moral di kalangan generasi muda, terutama pelajar sudah bisa kita rasakan bersama. Banyaknya kejadian kekerasan, keganasan, kebrutalan, sampai tawuran. Kenyataannya perilaku destruktif tersebut sering disebabkan oleh suatu kepentingan kelompok yang mengatasnamakan persaingan, permusuhan, perselisihan, pertengkaran, konflik, dan benturan sosial. Akibat yang ditanggung dari watak emosional itu adalah sulitnya menuju pada kehidupan yang harmonis, serasi, selaras, dan seimbang. Atas nama watak emosional itu, kerukunan antar sesama yang telah terbina selama ratusan tahun menjadi terkoyak.<sup>4</sup> Tidak dapat dimungkiri bahwa benteng terakhir diperdebatkan termasuk di dalamnya PAI. Padahal mata pelajaran PAI tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran Islam, tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran PAI juga menekankan keutuhan dan keterpaduan antara ranah kognitif, psikomotor dan afektifnya.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang membantu terbentuknya karakter seseorang sesuai dengan nilai luhur bangsa serta ajaran agama. Dengan karakter seperti ini, lembaga pendidikan Islam yang dikenal dengan pondok pesantren dewasa ini mulai dirindukan lagi peran sertanya dalam menyiapkan generasi pembentukan karakter generasi muda yang kuat keimanannya, kuat keilmuannya dan juga mempunyai rasa nasionalisme yang tinggi.<sup>5</sup>

Adanya kegiatan kepesantrenan lainnya menempatkan sekolah SMK Al-Mahrusiyah sebagai aktor dalam meningkatkan sumber daya manusia, khususnya di bidang pendidikan. Terlebih dalam hal pembinaan karakter. Karena diyakini dengan melalui budaya pesantren lebih mudah dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang diimplementasikan melalui pendidikan formal. Peserta didik mempunyai kesadaran melaksanakan kegiatan baik yang berhubungan dengan keagamaan ataupun tidak, seperti salat berjemaah dan lain sebagainya. Dari budaya kehidupan pesantren di sekolah tersebut, maka karakter peserta didik akan terbentuk sesuai dengan tuntunan agama Islam. Dari permasalahan tentang pentingnya pendidikan karakter, SMK Al-Mahrusiyah merupakan sekolah umum berbasis pesantren. Peserta didik yang masuk merupakan mereka yang mempunyai kemampuan yang khusus dan beberapa persyaratan yang telah ditentukan. Peserta didik pun mempunyai kepribadian yang berbeda mulai dari bahasa, daerah, suku yang berada di Indonesia berada di SMK Al-Mahrusiyah. Sehingga menjadi tantangan bagi para pendidik dan pembimbing asrama

---

<sup>2</sup> Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Jakarta: laksana, 2011).h.18-19

<sup>3</sup> Mohammad Takdir illahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter: Analisis Dan Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012).h.27-28

<sup>4</sup> Mohammad Takdir illahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012).h.35

<sup>5</sup> Alfyan Naufary, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pesantren Sekolah Di Smk Ma'arif 1 Kebumen," *Jurnal Penelitian Agama Islam*, no. Vol.16, No. 2, Juli-Desember (2015).h.310

dalam mengubah kepribadian peserta didik yang kurang baik. Berdasarkan uraian tersebut cukup menarik untuk diteliti secara lebih mendalam terhadap proses penanaman karakter di sekolah berbasis pesantren. Oleh karena itu, tulisan ini akan menyajikan tentang bagaimana implementasi pendidikan karakter berbasis pesantren dalam pembelajaran PAI di SMK Al-Mahrusiyah.

### **Metode**

Dalam mencapai sebuah tujuan yang akan diraih, pasti menempuhnya dengan berbagai cara atau metode, sehingga sasaran yang akan dituju dapat terjangkau dengan signifikan. Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif dengan melakukan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>6</sup> Pendekatan deskriptif menurut Bogdan dan Taylor dalam bukunya Lexy J. Moleong ialah pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.<sup>7</sup> Objek dan kajian penelitian dilakukan di lapangan, untuk menemukan secara fisik kegiatan di SMK Al-Mahrusiyah. Dengan kata lain pada prinsipnya penelitian lapangan ini penulis lakukan untuk memecahkan masalah-masalah praktis yang ada dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam implementasi pendidikan karakter berbasis pesantren dalam pembelajaran PAI di SMK Al-Mahrusiyah.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### ***Teori Pendidikan karakter***

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku berjudul *The Return of Character Education* dan *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).<sup>8</sup> Pendidikan karakter tidak sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

---

<sup>6</sup> Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa*, (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2011).h.30

<sup>7</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010).h.4

<sup>8</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Terj. Juma Wadu Wamaungu Dan Editor Uyu Wahyuddin Dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).h.11

Ridwan menjelaskan ada tiga hal pembentukan karakter yang perlu diintegrasikan. Pertama, *knowing the good*. Artinya anak mengerti baik dan buruk, mengerti tindakan yang harus diambil dan mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik. Membentuk karakter anak tidak hanya sekedar tahu mengenai hal-hal yang baik, namun mereka harus dapat memahami mengapa perlu melakukan hal tersebut. Kedua, *feeling the good*. Artinya anak mempunyai kecintaan terhadap kebajikan dan membenci perbuatan buruk. Konsep ini mencoba membangkitkan rasa cinta anak untuk melakukan perbuatan baik. Pada tahap ini anak dilatih untuk merasakan efek dari perbuatan baik yang dia lakukan. Sehingga jika kecintaan ini sudah tertanam maka hal ini akan menjadi kekuatan yang luar biasa dari dalam diri anak untuk melakukan kebaikan dan mengurangi perbuatan negatif. Ketiga, *active the good*. Artinya anak mampu melakukan kebajikan dan terbiasa melakukannya. Pada tahap ini anak dilatih untuk melakukan perbuatan baik, sebab tanpa anak melakukan apa yang sudah diketahui atau dirasakan akan ada artinya.<sup>9</sup>

### ***Analisis Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren dalam Pembelajaran PAI di SMK Al-Marusiyah***

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran, antara lain melalui mata pelajaran PAI. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma- norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Integrasi yang dimaksud meliputi nilai-nilai dalam substansi pada semua mata pelajaran dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi dipraktikkannya nilai-nilai dalam setiap aktivitas pembelajaran di dalam maupun di luar kelas. Karakter merupakan nilai dasar yang membangun pribadi seseorang terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan menurut Ryan dan Boblin istilah karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).<sup>10</sup> Dari hasil penelitian mengenai pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI pada sekolah berbasis pesantren, dengan memperoleh data dari pihak terkait yang dilakukan metode wawancara, observasi, dokumentasi. Peneliti menganalisis beberapa hal terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI pada sekolah yang berbasis pesantren, serta kendala dan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis pesantren di SMK Al-Marusiyah. Melihat dari visi, misi dan tujuan serta kegiatan pembelajaran di SMK Al-Marusiyah, sekolah ini sangat memperhatikan nilai-nilai karakter apalagi dengan didukungnya pemakaian kurikulum 2013 yang secara tidak langsung nilai-nilai pendidikan

---

<sup>9</sup> Sigit Priatmoko, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Di Madrasah," *Mida: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, no. Vol 1 No 1 (2018): January 2018 (2018): 1–10.

<sup>10</sup> Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011).h.11

karakter tersebut menjadi bekal diri untuk hari ini dan masa yang akan datang. Secara spesifik penelitian yang dilakukan peneliti mencakup proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI pada sekolah yang berbasis pesantren yaitu melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pengevaluasian.

### ***Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren dalam Pembelajaran PAI***

Dalam publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional berjudul “Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter” telah mengidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat. Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.<sup>11</sup> Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI di SMK- Al-Mahrusiyah berbasis pesantren dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam semua materi pembelajaran PAI. Dari hasil observasi kelas XI dapat diketahui pelaksanaan nilai-nilai karakter dalam PAI, yaitu:

#### 1) Disiplin

Menurut Noor, kedisiplinan yang selama ini dianggap baik dan positif itu antara lain: Melatih para santri dalam melaksanakan kewajiban agama, seperti salat berjemaah, dan puasa sunah. Apabila santri melanggar, tidak melaksanakan kegiatan, dikenakan hukuman ringan yang sifatnya mendidik. Para santri tidak diperkenankan bergaul dengan masyarakat luar secara bebas, dibatasi hubungan laki-laki dengan perempuan dengan sangat ketat hanya mereka yang mempunyai hubungan darah (muhrim) yang dibolehkan bertemu; dan pemisahan tempat tinggal (asrama) santri, antara laki-laki dan perempuan tidak berdampingan, dikondisikan agar lokasinya berjauhan.<sup>12</sup>

Dalam praktiknya, pelaksanaannya pendidikan karakter disisipkan dalam pembelajaran PAI di SMK Al- Mahrusiyah yaitu, kedisiplinan tepat waktu ketika masuk kelas, terkadang masih ada peserta didik yang masih telat. Padahal guru sudah memberikan keteladanan disiplin tepat waktu yang bisa dilihat dari kehadiran guru harus masuk maksimal jam 07:00 sudah presensi memakai *finger print* dengan keteladanan guru, dalam pelaksanaannya anak dapat meniru untuk tepat waktu, dikarenakan jarak pondok ke sekolah juga sangat dekat. Selanjutnya kedisiplinan dalam berseragam, masih ada beberapa anak yang tidak disiplin dalam berseragam atau tidak memakai atribut lainnya dikarenakan mayoritas anak yang mukim di pondok terkadang masih terjadi *gasab* atau seragam hilang, seragam belum dicuci, seragam disita keamanan pondok karena tidak sesuai standar aturan, maka peserta didik harus meminta izin pada kesiswaan untuk masuk kelas.

Kemudian disiplin dalam memperhatikan guru saat pembelajaran berlangsung. Hasil wawancara dengan guru mapel PAI masalah kedisiplinan inilah yang belum teratasi yaitu anak mengantuk ketika pembelajaran berlangsung. Dikarenakan belajar siswa *double* ada kurikulum pesantren dan formal di sini setidaknya pendidikan pondok pesantren 60-70% sedangkan pendidikan formal hanya 30-40% otomatis selama 24 jam mereka

---

<sup>11</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter; Berdasarkan Pengalaman Di Satuan Pendidikan Rintisan*, (Jakarta: Badan Penelitian Pusat Kurikulum dan perbukuan, 2011).h.2-3

<sup>12</sup> Habibi Ibnu, “Pembentukan Karakter Kedisiplinan Dan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren MBS Al Amin Bojonegoro,” *Jurnal Prosiding Seminar Nasional PPKn*, 3 (2015).h.5-7

mempunyai beban lebih ekstra dibandingkan dengan siswa pada umumnya bukan siswa pesantren sehingga menguras energi bagi anak-anak. Sehingga masih anak-anak masih banyak yang mengantuk pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Upaya dari guru dengan cara menegur agar memperhatikan kembali pelajaran dan guru juga terkadang ketika saat pembelajaran berlangsung disisipkan *guyonan* agar tidak bosan. Kedisiplinan lainnya yang diterapkan di SMK Al- Mahrusiyah di luar pembelajaran, dari hasil wawancara dengan kepala sekolah SMK Al-Mahrusiyah yaitu dibatasi hubungan laki-laki dan perempuan dengan sangat ketat kecuali ada hubungan darah bahkan untuk ruangan kelas pun dipisah antara laki-laki dan perempuan seperti halnya di pesantren. Untuk pelaksanaannya bisa dikatakan baik, siswa tidak mengenal temannya lawan jenis. Karena memang sekolah ini berbasis pesantren yang mana peserta didik mayoritas mukim di pesantren sudah pasti diajarkan untuk menjaga jarak pada lawan jenis sama halnya ketika di pesantren.

Mengenai pelaksanaan kewajiban agama di SMK Al- Mahrusiyah seperti salat zuhur bereamaah dilaksanakan di luar jam pembelajaran dan sudah diatur dalam jadwal kegiatan pembelajaran di SMK Al-Mahrusiyah dan masuknya nilai karakter religius dan keimanan seperti dituturkan guru PAI Smk Al-Mahrusiyah, dilihat pelaksanaannya salat zuhur berjemaah di SMK AL-Mahrusiyah berjalan dengan tertib, disiplin, dan dilaksanakan terus menerus.

## 2) Jujur

Nilai kejujuran di pesantren diwujudkan dengan sikap jujur pada diri sendiri. Para santri jika ada yang bersalah, melanggar tata tertib pesantren, mereka mengakui kesalahan, tidak menghindar atau mencari alasan dan siap menerima sanksi sebagai konsekuensi dari perbuatannya. Dalam praktiknya, pelaksanaan nilai karakter jujur dalam pembelajaran PAI di SMK Al-Mahrusiyah adalah menghilangkan budaya menyontek saat penugasan ataupun pelaksanaan ulangan, mengembalikan barang yang dipinjam atau yang ditemukan.

Pelaksanaan kejujuran di SMK Al-Mahrusiyah sudah terintegrasi dalam rencana pembelajaran guru pada materi pentingnya perilaku kejujuran, keutamaan perilaku jujur, hikmah perilaku kejujuran. Untuk implementasinya pada nilai kejujuran ini sudah sangat baik. Ketika ulangan di atas meja anak bersih tidak ada satupun buku dan juga karena adanya faktor pendukung dari sekolah seperti berlakunya buku jurnal guru yang mana guru mapel yang bertugas di kelas berhak untuk memberikan skor negatif pada siswa yang melanggar dan skor positif bagi siswa berprestasi.

## 3) Mandiri

Kusumawardhani dan Hartati mengungkapkan terdapat beberapa aspek kemandirian, yaitu: kemandirian emosi (*emotional autonomy*). Aspek emosional tersebut menekankan pada kemampuan remaja untuk melepaskan diri dari ketergantungan orang tua dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya. Remaja yang mandiri secara emosional tidak akan lari ke orang tua ketika mereka dirundung kesedihan, kekecewaan, kekhawatiran atau membutuhkan bantuan. Kemandirian bertindak (*behavioral autonomy*). Aspek kemandirian bertindak (*behavioral autonomy*) merupakan kemampuan remaja untuk melakukan aktivitas, sebagai manifestasi dari berfungsinya kebebasan, menyangkut peraturan-peraturan yang wajar mengenai perilaku dan pengambilan keputusan sehingga ia

mampu untuk membuat keputusan sendiri.<sup>13</sup> Dalam praktiknya, pelaksanaan pendidikan karakter mandiri dalam pembelajaran PAI adalah guru melakukan pembelajaran aktif yaitu siswa yang lebih banyak mencari, membaca, dan mendiskusikan materi pelajaran, kemudian siswa mengerjakan tugas sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

#### 4) Menghargai prestasi

Penghargaan dalam tradisi pesantren bukanlah sekedar norma yang diajarkan, tetapi juga dicontohkan oleh para kiai, ustaz, dan santri. Penghargaan mereka terhadap ilmu-ilmu keagamaan ditunjukkan melalui pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka pun menghargai para santri sebagai penuntut ilmu. Perhatian dan kasih sayang mereka terhadap santri ditunjukkan dengan nasihat dan doa agar mereka kelak mejadi orang-orang yang bermanfaat dan berkah ilmunya serta bisa mengajarkannya kepada masyarakat. Secara simbolis, penghormatan direfleksikan santri dengan mencium tangan Kiai, membalikan dan menyiapkan sandal Kiai untuk dipakai.<sup>14</sup> Dalam praktiknya, pelaksanaan pendidikan karakter menghargai prestasi pada pembelajaran PAI di SMK Al- Mahrusiyah adalah siswa memberikan tanggapan dan apresiasi terhadap hasil kerja kelompok atau presentasinya dan guru memberikan *reward* berupa skor positif pada kelompok atau individu terbaik. Siswa yang berprestasi dalam kelas jika mendapatkan ranking 1 sampai 3 mendapatkan piagam penghargaan sebagai acuan lebih baik lagi untuk ke depannya.

Pemberian *reward* dalam pembelajaran PAI di SMK Al-Mahrusiyah merupakan salah satu usaha yang dilakukan dengan maksud untuk menjadikan siswa lebih giat lagi dalam melakukan sesuatu guna memperbaiki atau mempertahankan prestasinya. Bentuk *punishment* juga diterapkan guna mendidik siswa agar tidak mengulang hal yang tidak baik berupa skor negatif dan penindakan secara langsung.

#### 5) Tanggung jawab

Tanggung jawab dapat dibedakan menurut keadaan manusia atau hubungan yang dibuatnya. Atas dasar ini, ada beberapa jenis tanggung jawab yaitu tanggung jawab terhadap diri sendiri, misalnya seorang santri pesantren bertanggung jawab mematuhi segala peraturan yang berlaku di pesantren. Tanggung jawab terhadap keluarga misalnya, orang tua bertanggung jawab untuk membiayai pendidikan anak- anaknya. Sebaliknya, anak-anak dituntut untuk belajar sebaik-baiknya sebagai bentuk tanggung jawab terhadap orang tuanya. Tanggung jawab terhadap masyarakat, sebagai bentuk tanggung jawabnya menjadi bagian masyarakat, orang tersebut harus terlibat dalam kerja bakti demi kebaikan bersama. Tanggung jawab terhadap Tuhan misalnya, seorang Muslim harus meyakini dan menaati ajaran Islam dan mempertanggungjawabkan ucapan dan tindakannya di hadapan Allah Swt.<sup>15</sup> Dalam praktiknya, pelaksanaan pendidikan karakter tanggung jawab pada pembelajaran PAI di SMK Al-Mahrusiyah adalah siswa harus mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah (PR) yang diberikan oleh guru. Terlalu banyaknya kegiatan di pesantren mengakibatkan siswa terkadang terbelengkalai akan tugasnya di sekolah. Siswa harus bisa mengamalkan atau mengimplementasikan sikap efektifnya sesuai materi. Karena teknik

---

<sup>13</sup> Ibnu.h.5-7

<sup>14</sup> Lanny Oktavia Ibi Syatibi, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*, (Jakarta: Rumah Kitab, 2014).h.201-202

<sup>15</sup> Ibi Syatibi.h.186-188

penilaian atau evaluasi untuk mengukur karakter meliputi, penilaian diri, penilaian teman, dan penilaian penugasan. Seperti contoh pada materi jujur, setelah selesai pembelajaran dalam satu bab, maka guru menilai sikap anak dan observasi (dalam bentuk jurnal).

6) Kasih sayang/kepedulian

Pendidikan kasih sayang di pesantren dilakukan dengan cara membantu orang lain yang mengalami kesulitan, menjenguk dan menghibur teman yang sakit atau mengalami musibah, saling menghargai, menerima, menyayangi, menghibur, dan membantu teman dan sebagainya. Dalam praktiknya, pendidikan karakter kasih sayang di SMK Al-Mahrusiyah adalah meminjamkan alat tulis pada teman yang tidak membawa peralatan menulis saat pembelajaran, membantu teman jika kesusahan dalam menangkap pelajaran atau tidak paham dengan apa yang diterangkan guru, meminjamkan uang pada teman yang membutuhkan karena belum dapat uang kiriman dari orang tuanya, saling berbagi makanan seperti tradisi di pesantren.

SMK Al-Mahrusiyah menerapkan senyum, salam, sopan, santun, sapa (5S). Guru menjadi figur teladan, guru yang ramah, hangat, dan selalu tersenyum, tidak memperlihatkan wajah kesal, merespon pembicaraan atau pertanyaan peserta didik sehingga menumbuhkan kondisi psikologis yang menyenangkan bagi peserta didik. Peserta didik tidak merasa takut berbicara, bisa mencurahkan isi hatinya saat menghadapi masalah baik yang berkaitan pembelajaran di sekolah atau pesantren. Kemudian memberi sentuhan kemanusiaan dengan kata-kata yang membesarkan hati atau pujian ketika peserta didik melakukan kebaikan.

7) Bekerja keras

Kesungguhan dengan mengerahkan segala daya dan upaya untuk mencapai tujuan. Misalnya, untuk bisa berbahasa dan membaca *kitab gundul* (tanpa harakat) diperlukan kesungguhan dan keseriusan untuk mempelajarinya dengan membuat jadwal khusus setiap hari untuk belajar bahasa Arab, membeli kamus, mengoleksi buku-buku panduan bahasa Arab, dan rajin mengulang pelajaran.<sup>16</sup>

Dalam praktiknya pada pembelajaran PAI, siswa disuruh membaca buku paket PAI dari sekolah pada materi yang terkait, kemudian selesai membaca guru menggunakan metode tanya jawab dan melontarkan pertanyaan pada siswa yang ditunjuk dan siswa merespon dan menjawab pertanyaan guru. Kemudian, siswa diberi tugas untuk merangkum di luar jam pembelajaran pada materi yang sudah diterangkan. Dari hasil wawancara guru PAI pada pembelajaran berlangsung hanya peran aktif siswa untuk membaca dan menjawab pertanyaan guru saja, siswa diberi tugas untuk merangkum materi di luar KBM, karena apabila merangkum tersebut dikerjakan pada proses pembelajaran maka tidak efektif waktunya atau kekurangan jam untuk menerangkan. Rangkuman materi tersebut untuk bekal siswa ketika menghadapi ulangan.

8) Demokrasi/toleransi

Di pesantren, tradisi toleransi terbentuk oleh pengaruh kitab fikih klasik yang membahas suatu persoalan dari berbagai sudut pandang berbeda. Perbedaan pandangan para ulama mendorong para kiai dan santri untuk fleksibel dalam menyikapi perbedaan dan

---

<sup>16</sup> Ibi Syatibi.h.52-53



tidak mudah menyalahkan pihak lain.<sup>17</sup> Dalam praktiknya, pelaksanaan pendidikan karakter demokratis pada pembelajaran PAI adalah ada sesi di mana peserta didik mempunyai hak untuk berpendapat dan menanggapi pendapat, saling menghargai pendapat temannya. Hal tersebut sama halnya dengan prinsip demokrasi.

#### 9) Cinta tanah air

Para kiai pesantren menyadari bahwa bangsa Indonesia berasal dari berbagai suku, bahasa, adat istiadat dan agama serta kepercayaan. Meskipun berbeda-beda, mereka semuanya bersaudara. Sebagai saudara sebangsa, kalangan pesantren tidak memusuhi perbedaan atau mereka yang dipandang berbeda. Pesantren pun menunjukkan kecintaan terhadap tanah air dengan turut serta dalam perjuangan meraih kemerdekaan dan pembangunan Indonesia.<sup>18</sup> Dalam praktiknya cinta tanah air tidak begitu terlihat pada saat proses pembelajaran. Gambaran nilai cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, dan politik bangsa. Indikator nilai cinta tanah air yaitu memajang foto presiden dan wakilnya, lambang negara. Meski demikian, beberapa gambaran itu telah menunjukkan bentuk pelaksanaan nilai cinta tanah air.

### **Kesimpulan**

Dari hasil penelitian dan analisis yang telah dipaparkan, maka pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI di SMK Al-Mahrusiyah dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI berbasis pesantren di SMK Al-Mahrusiyah secara umum dilakukan secara optimal. Setiap materi pembelajaran selalu disisipi nilai-nilai karakter dan didukung penggunaan kurikulum 2013 yang berbasis karakter. Pelaksanaannya melalui beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengevaluasian. Perencanaan pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI di SMK Al-Mahrusiyah saat penyusunan rencana pembelajaran, yaitu silabus dan RPP. Pelaksanaannya dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam semua materi PAI. Dari hasil penelusuran RPP PAI, nilai yang diintegrasikan yaitu religius, disiplin, rasa ingin tahu, tanggung jawab, gotong royong, menghargai prestasi, mandiri, dan kerja keras. Metode yang digunakan yaitu metode mengajarkan, keteladanan dan pembiasaan. Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI di SMK Al-Mahrusiyah terbilang bagus karena menimbulkan dampak yang positif bagi karakter peserta didik. Kemudian diadakannya pengevaluasian untuk mengukur sejauh mana karakter anak di luar pembelajaran melalui penilaian diri, penilaian antar teman dan penilaian guru pada saat pembelajaran berlangsung. Pengevaluasian dengan cara tes digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan kognitifnya, sedangkan pada pengevaluasian nontes bisa dinilai dari keseharian peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, aktif tidaknya dalam diskusi.

---

<sup>17</sup> Ibi Syatibi.h.226

<sup>18</sup> Ibi Syatibi.h.101

## Daftar Rujukan

- Aunillah, Nurla Isna. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*,. Jakarta: laksana, 2011.
- Dan Dian Andayani, Abdul Majid. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*,. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Ibi Syatibi, Lanny Oktavia. *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*,. Jakarta: Rumah Kitab, 2014.
- Ibnu, Habibi. “Pembentukan Karakter Kedisiplinan Dan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren MBS Al Amin Bojonegoro.” *Jurnal Prosiding Seminar Nasional PPKn*, 3 (2015).
- illahi, Mohammad Takdir. *Gagalnya Pendidikan Karakter: Analisis Dan Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012.
- . *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: Mendidik Untk Membentuk Karakter*, Terj. Juma Wadu Wamaungu Dan Editor Uyu Wahyuddin Dan Suryani,. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*,. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Muhammad. *Metode Penelitian Bahasa*,. Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2011.
- Naufary, Alfyan. “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pesantren Sekolah Di Smk Ma’arif 1 Kebumen.” *Jurnal Penelitian Agama Islam*, no. Vol.16, No. 2, Juli-Desember (2015).
- Pendidikan Nasional, Kementrian. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter; Berdasarkan Pengalaman Di Satuan Pendidikan Rintisan*,. Jakarta: Badan Penelitian Pusat Kurikulum dan perbukuan, 2011.
- Priatmoko, Sigit. “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Di Madrasah.” *Mida : Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, no. Vol 1 No 1 (2018): January 2018 (2018): 1–10.
- Subijanto. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*,. Balitbang Kemdiknas, 1995.